

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹ Bank menjadi salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran yang sangat penting sebagai perantara perekonomian dunia, sebagai tempat deposito, tabungan, giro, dan sebagai tempat peminjaman dana. Selain itu fungsi lain dari bank dalam kehidupan modern yaitu

¹ Hery, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT Grasindo, 2019), hal. 10.

sebagai penyedia layanan pembayaran, tagihan dan lain-lain. Perbankan pertama berdiri dalam bentuk konvensional dan kemudian dikembangkan dalam bentuk lain yaitu berbentuk syariah. Bank konvensional yaitu sebuah bank yang berdiri lebih awal dibandingkan bank syariah di Indonesia dan sudah memiliki fasilitas yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Bank konvensional menjalankan kegiatan usahanya dengan sistem bunga dimana bank meraih keuntungan dari seluruh aktivitas bisnisnya. Menurut informasi pada Bank Indonesia menyebutkan bahwa bank yang berdiri pertama kali di Nusantara untuk menunjang kegiatan perdagangan pada tahun 1746 yaitu Bank Van Courant.

Setelah itu perbankan dikembangkan dalam bentuk syariah, bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah berdasarkan akad dan

perjanjian antara nasabah dan bank.² Pada Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah yang menjadi pelopor berdirinya perbankan syariah di Indonesia yang berdiri tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia dilahirkan oleh Majelis Ulama Indonesia (ICIMI), pengusaha muslim dan juga pemerintah. Upaya mewujudkan bank syariah pun telah membuahkan hasil di Indonesia. Hingga pada per Desember 2021 berdasarkan data dari statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 15 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 198 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sebagai lembaga keuangan, bank syariah perlu menjaga kinerja agar bank dapat beroperasi dengan baik sehingga bank syariah dapat

² Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011), hal. 25.

bersaing dengan bank konvensional yang telah berkembang pesat di Indonesia. Dengan perkembangan yang pesat ini juga perlu manajemen untuk bisa bertahan dalam industri perbankan salah satunya dengan mempertahankan kinerja atau kondisi keuangan bank dengan baik.

Pada perbankan, pembiayaan merupakan kegiatan perbankan syariah yang sangat penting, karena dengan pembiayaan akan menghasilkan sumber pendapatan utama yang akan menjadi penopang kelangsungan usaha bank. Pembiayaan dalam perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu.³ Pertumbuhan pembiayaan di Indonesia relatif besar jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Dengan melihat pertumbuhan pembiayaan yang cukup besar tersebut, perlu ada pengelolaan atau manajemen pembiayaan

³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2015), hal. 304.

yang baik. Di dalam pertumbuhan pembiayaan pasti memiliki sebuah risiko. Risiko yang terjadi pada pembiayaan perbankan syariah disebut dengan risiko pembiayaan (*Financing Risk*), sedangkan dalam bank konvensional disebut dengan risiko kredit (*Credit Risk*). Risiko pembiayaan merupakan risiko terbesar yang dapat timbul pada perbankan, baik dalam bank syariah maupun bank konvensional. Risiko-risiko tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan sehingga bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian untuk meminimalkan potensi kerugian. Bank juga harus memiliki cadangan umum dan juga cadangan khusus untuk meminimalkan dan menutupi potensi kerugian akibat risiko pembiayaan.

Dalam upaya meminimalkan atau menutupi kerugian akibat risiko pembiayaan, bank menggunakan cadangan dana yang disebut dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang pembentukan atau penyisihan dana yang disebut dengan

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), namun setelah terjadi revisi pada PSAK No. 50 tahun 2006 istilah PPAP diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dalam pengertian umum, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai adalah cadangan yang dipersiapkan dan dialokasikan bank untuk mengantisipasi kerugian akibat penurunan nilai (*impairment losses*) aset, salah satunya adalah risiko pembiayaan yang menyebabkan penurunan nilai aset akibat debitur tidak bisa membayar kewajiban pinjaman.⁴ Dalam perbankan syariah, CKPN dibentuk oleh perbankan untuk mengatasi kerugian yang timbul akibat penanaman dana dalam aset produktif, dengan tujuan untuk mencegah kegagalan dalam pembiayaan bank karena ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya terhadap pembiayaan yang dilakukannya. Bank wajib mengalokasikan dana untuk pembentukan CKPN, karena jika bank tidak dapat mencegah kerugian akibat risiko pembiayaan atau risiko pada aset produktif maka dapat

⁴ Caroline dan Kawan-kawan, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Cirebon: Insania, 2021), hal. 147.

terjadi krisis keuangan. Besar kecilnya CKPN mempunyai pengaruh yang besar terhadap kerugian suatu bank, sehingga bank harus berhati-hati dalam menentukan besaran CKPN. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai menjelaskan bahwa Bank Indonesia menerapkan sekurang-kurangnya 1% untuk cadangan minimum dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.

Jika melihat kondisi pertumbuhan CKPN yang dialami Bank Umum Syariah pada lima tahun terakhir meningkat cukup tinggi yaitu pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun tersebut Indonesia tengah mengalami pandemi Covid-19 yang mengakibatkan risiko-risiko yang terjadi pada Bank Umum Syariah pun meningkat karena perekonomian rakyat yang sedang menurun. Dalam kondisi tersebut bank harus menyediakan CKPN yang besar untuk meminimalkan atau menutup kerugian bank yang terjadi. Artinya apabila cadangan kerugian penurunan nilai yang dibentuk pada sebuah bank itu bernilai besar, maka pengaruh risiko yang

diterima oleh bank pun semakin besar sehingga mengakibatkan profit atau keuntungan yang diterima suatu bank tersebut semakin kecil. Oleh karena itu, CKPN mempunyai peranan penting bagi bank karena dapat mengidentifikasi kondisi keuangan bank pada periode tertentu.⁵ Semakin tinggi nilai rasio CKPN, bank pun harus siap untuk menutupi terjadinya risiko tersebut. Dan apabila bank memiliki rasio cadangan kerugian penurunan nilai dengan nilai rendah, maka kemungkinan bank mengalami risiko juga rendah.

Besar kecilnya CKPN yang dibentuk bank serta penurunan dan peningkatan yang terjadi pada CKPN pada periode tertentu pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantara faktor yang dapat berpengaruh terhadap CKPN yaitu rasio efisiensi bank, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk rentabilitas bank. Rasio

⁵ Fitriana, Maretha Eka, dan Arfinto, "Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR dan SIZE terhadap CKPN Bank Konvensional," *Diponegoro Journal of Management*, 4 (2022), 1–8.

BOPO ialah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasi pada bank. Semakin kecil nilai pada BOPO maka menunjukkan bahwa suatu bank dapat mengelola bank tersebut dan dapat menekan beban nilai biaya operasional pendapatan operasional yang dimiliki. Menurut Bank Indonesia, standar BOPO pada perbankan maksimal 90% jika melebihi maka perbankan dianggap tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi.⁶ Semakin kecil nilai pada BOPO, cadangan pada bank pun akan meningkat. Maka dalam penelitian ini mengharapkan hubungan yang negatif antara BOPO dengan CKPN.

Selanjutnya rasio profitabilitas yang mungkin dapat mempengaruhi CKPN yaitu *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

⁶ Rahmat Rahmat dan Endang Ruchiyat, "Analisis Rasio Modal, Efisiensi Operasional, Bunga Bersih, Likuiditas, Dan Kredit Bermasalah, Terhadap Rasio Laba," *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12.3 (2021), 413–30 <<https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3.751>>.

menghasilkan keuntungan dari berbagai aset yang dimiliki bank.⁷ Besaran ROA dapat dihitung dengan membagi seluruh laba (sebelum pajak) atau laba kotor yang dihasilkan bank dengan total aset bank. Semakin besar ROA maka semakin berhasil bank dalam mengelola aset menjadi keuntungan. Ketika bank mengurangi aset dalam pembentukan CKPN, maka nilai CKPN meningkat dan laba berkurang. Nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa bank dapat mengelola aktiva produktif yang kecil pula. Semakin besar nilai pada ROA artinya semakin baik suatu perbankan dalam menghasilkan laba dan akan mengakibatkan CKPN yang besar demikian juga sebaliknya semakin kecil ROA maka CKPN pun kecil. Terdapat penelitian terdahulu mengenai ROA terhadap CKPN, namun mengalami ketidakkonsistenan hasil penelitian yaitu pada penelitian Bonita Pusponingrum dan Nana Diana yang menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap CKPN.⁸ Namun, pada penelitian lain yaitu Maretha

⁷ Arwin dan Sutrisna, *Manajemen Kesehatan Bank* (Makasar: Cendekia Publisher, 2022), hal. 128.

⁸ Bonita Pusponingrum dan Nana Diana, "Pengaruh Biaya

dan Erman menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CKPN.⁹

Selain itu rasio yang dapat mempengaruhi CKPN yaitu rasio kecukupan modal, KPMM atau CAR. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau yang lebih dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal suatu bank agar dapat menunjang aset yang mengandung risiko, oleh karena itu CAR masih memiliki kaitan terhadap risiko pembiayaan. Semakin tinggi CAR suatu bank maka semakin besar pula modal yang dimilikinya dan akan mencukupi modal bank tersebut. Jika bank memiliki modal melebihi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) minimal 8% yang ditetapkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS), maka dapat meningkatkan

Operasional Pendapatan Operasional dan Return on Asset terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai,” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4.2 (2021), 529–41.

⁹ Maretha Eka Fitriana dan Erman Denny Arfianto, “Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA, LDR dan SIZE terhadap CKPN (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2014),” *Diponegoro Journal of Management* , 4.4 (2015), 1–8 <<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>>.

modal bank sehingga CKPN yang dibutuhkan bank pun berkurang. Bank harus memiliki besaran CAR yang cukup agar dapat meminimalkan atau menutupi risiko yang disebabkan oleh aktiva, seperti risiko pembiayaan. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi risiko dari aktiva produktif yang berisiko. Semakin besar modal bank maka semakin rendah CKPN yang harus dipenuhi bank tersebut. Pada penelitian sebelumnya mengenai rasio CAR ini juga terdapat ketidakkonsistenan hasil yaitu menurut penelitian Napisah dan Dian bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap CKPN.¹⁰ Namun, hasil penelitian Risna Rinanti menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap CKPN.¹¹

Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bonita Pusponingrum dan Nana Diana

¹⁰ Napisah dan Dian Widiyati, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)," *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4.4 (2020), 359–70.

¹¹ Risna Rinanti, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional & Bank Syariah di Indonesia)," 2013.

dengan penelitian ini terletak pada variabel independen penelitian, dan periode penelitian.¹² Dalam penelitian Bonita Pusponingrum dan Nana Diana hanya terdapat dua variabel independen yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Assets*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen diantaranya Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio*. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian Bonita Pusponingrum dan Nana Diana yaitu tahun 2016-2020, sedangkan periode penelitian ini yaitu tahun 2017-2021. Penelitian mengenai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia masih sedikit dilakukan dan belum adanya penelitian yang menunjukkan hasil yang konsisten atau mengalami *research gap* dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan beberapa alasan yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Biaya Operasional**

¹² Pusponingrum dan Diana.

Pendapatan Operasional, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Fluktuasi pertumbuhan CKPN pada Bank Umum Syariah pada lima tahun terakhir meningkat cukup tinggi terlihat pada tahun 2020 dan 2021 peningkatan CKPN tergolong besar dibanding dengan tahun sebelumnya.
2. Upaya untuk meminimalkan atau menutupi kerugian akibat risiko pembiayaan, bank menggunakan cadangan dana yaitu CKPN. Besar kecilnya pertumbuhan CKPN yang terjadi pada CKPN pada periode tertentu pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Penelitian mengenai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia masih

sedikit dilakukan dan penelitian-penelitian sebelumnya pun menunjukkan hasil yang tidak konsisten atau mengalami *research gap*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Cadangan

Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia?

D. Tujuan Masalah

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan informasi mengenai perbankan syariah yang ada di Indonesia.

b. Bagi Penulis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang perbankan syariah terutama Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini juga sebagai pengaplikasian ilmu yang didapat selama di perkuliahan secara teoritis dan dikaitkan dengan kondisi yang relevan terjadi.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini mampu menjadi referensi dan edukasi bagi peneliti selanjutnya terhadap permasalahan penelitian yang serupa dan saling berkaitan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Otoritas Moneter

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran yang berguna bagi pemegang kebijakan moneter di Indonesia dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan perbankan syariah.

b. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai pada Bank Umum Syariah di Indonesia sehingga dapat

dijadikan sebagai pertimbangan dalam kebijakan perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun menjadi lima bab dan setiap bab terbagi ke dalam sub bab yaitu. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bagian awal dalam sebuah skripsi yang menunjukkan gambaran tentang: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai landasan teori-teori sebagai hasil studi pustaka. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi bagian yang meliputi ruang lingkup penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian ini. Bab ini berisikan gambaran umum, sampel penelitian, statistik deskriptif analisis data dan pembahasan data.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan saran adalah bagian akhir sebuah skripsi yang di dalamnya berisi pembahasan singkat dan padat mengenai hasil penelitian yang diperoleh dengan saran sebagai bahan evaluasi dan perbaikan.